BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak sekali alternatif untuk berinvestasi baik investasi dalam bentuk riil ataupun dalam bentuk sekuritas pasar modal. Untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan oleh perusahaan yang manghadapi kendala dalam masalah terbatasnya dana atau modal untuk mengembangkan usahanya adalah dengan go publik, yaitu dengan mencatatkan saham di pasar modal *(listing).*

Menurut Tandelilin (2011:13) pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*Intermedediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian, karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Di samping itu pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efesien. Karena dengan adanya pasar modal, maka pihak yang kelebihan dana (*investor*) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal baik investasi pada saham-saham konvensional ataupun saham-saham syariah di BEI.

Islam mengajarkan kepada kita untuk berinvestasi, dan mengembangkan harta kita namun tetap dalam aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan alqur'an dan hadist. Diantaranya adalah larangan adanya riba serta larangan berinvestasi pada investasi yang sistem pengelolaannya tidak sesuai dengan syariat Islam karena jika menginvestasikan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip syariah Islam,

maka hasil yang kita peroleh nantinya akan diragukan kehalalannya dan jauh dari barokah Allah swt. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 14 disebutkan sebagai berikut:

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya :
"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur".(QS AN Nahl : 14).

Kutipan ayat tersebut mengajarkan kepada kita bagaimana cara mencari keuntungan atau rizki yang baik serta mensyukurinya. Allah SWT telah menyiapakn segala sesuatu kebutuhan manusia di muka bumi, tinggal bagaimana manusia itu mendapatkan keutungan tersebut dengan cara yang baik agar mendapat karunia-Nya serta tidak lupa untuk bersyukur.

Banyak pertimbangan yang harus dilakukan dalam berinvestasi yaitu dengan menganalisis kinerja perusahaannya dengan menggunakan analisis laporan keuangan dan mengetahui likuiditas saham-saham unggulan yang mempunyai likuditas yang tinggi sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula.

Salah satu investasi pada bursa saham yang diyakini memberikan tingkat pengembalian cukup tinggi adalah pada jajaran saham-saham LQ45. Saham-saham yang terdaftar dalam LQ45 sudah termasuk dalam saham unggulan hal tersebut dapat dibuktikan denga return yang dihasilkan oleh saham-saham LQ45 lebih tinggi dari pada saham-saham yang tidak masuk pada LQ45. Namun tidak semua saham yang masuk LQ45 lolos seleksi sehingga masuk dalam kategori JII. Saham yang masuk LQ45 dan JII Kedua indeks trersebut merupakan saham unggulan. (Wulan F, 2012).

Saham-saham LQ45 adalah saham dari 45 perusahaan yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga saham-saham ini memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, sehingga dapat diasumsikan dapat mewakili kondisi perusahaan lain yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam indeks ini adalah perusahaan paling dimonitor kinerjanya oleh investor.

Sedangkan berdasarkan berkembangnya ekonomi yang berbasiskan syariah Islam di Indonesia merupakan suatu realita yang menggembirakan bagi umat muslim. PT. BEI telah mewadahi sarana investasi syariah dalam Jakarta Islamic Index (JII). Dengan adanya Index JII tersebut umat muslim meyakini bahwa index JII memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi karena sistem pengelolaan saham tersebut sesuai dengan kriteria dalam pemilihan saham-saham syariah.

Indeks JII muncul dari kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM). Tujuan penerbitan indek

ini adalah untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Saham-saham yang terdaftar di JII merupakan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi sesuai syariat Islam, dengan jumlah 30 perusahaan dengan kegiatan usahanya sesuai dengan kriteria syariah yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN).

Perkembangan kinerja saham syariah yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) lebih baik dari saham-saham yang termasuk dalam LQ45 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi pada saham-saham yang berbasis syariah dan sebagai wadah bagi investor ynag ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Di Indonesia partisipasi investor terhadap indeks JII menunjukkan respon yang positif sehingga hal tersebut akan mendukung proses transparasi dan akuntabilitas saham berbasis syariah.

Secara empiris berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2008) menyatakan bahwa secara umum di akhir tahun 2007, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BABEPAM & LK) mengungkapkan, kinerja indeks saham Islami yang diukur dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) lebih baik dari indeks harga saham gabungan (IHSG) dan indeks LQ45 (kelompok 45 saham likuid).

Selain dari indeks LQ45 dan JII, masih terdapat indeks lain yaitu Indeks KOMPAS100 yang juga mempunyai likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.

Indeks KOMPAS100 merupakan suatu indeks saham dari 100 saham-saham unggulan (*blue chips*) perusahaan *go publik* yang

diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks KOMPAS100 lahir di tengah gejolak pasar keuangan yang dipicu oleh krisis kredit macet di sektor perumahan (mortgage) di Amerika Serikat terbukti mampu bertahan dalam keadaan krisis tersebut dan secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia yang bekerjasama dengan koran Kompas pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2007.

Indeks KOMPAS100 sendiri mencatat kinerja yang melonjak 26,4 persen dengan ditutup pada posisi 700,6. Prestasi ini cukup penting untuk dicatat karena baru diluncurkan sejak 10 Agustus 2007 dengan posisi indeks 563,464. Kinerja itu menandakan bahwa Indeks KOMPAS100 memang cukup tangguh dan layak dijadikan benchmark (patokan) investasi saham di bursa. Selain karena kinerjanya lebih baik dari IHSG, juga tidak terlalu fluktuatif seperti indeks LQ45. Indeks LQ45 lebih fluktuatif karena hanya memuat 45 saham terlikuid, sedangkan IHSG memperhitungkan juga saham yang ”tidur berkepanjangan” sekalipun. (http://indeks-KOMPAS100.blogspot.com)

Terdapat sebuah kontradiksi berdasarkan data yang didapatkan di bawah ini, Jika kita melihat perkembangannya, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2008) mengatakan bahwa indeks JII lebih baik, tetapi kenyataannya dengan data-data yang indeks LQ45 dapat diandalkan sebagai acuan investasi. Meskipun grafiknya naik turun, LQ45 selalu berusaha untuk meningkatkan nilainya setiap bulan. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa LQ45 pantas dijadikan oleh para investor untuk tempat berinvestasi

Gambar 1.1

Pergerakan IHSG, LQ45, JII, KOMPAS100, DAN INDEKS BISNIS-27 Periode 2010- 2011

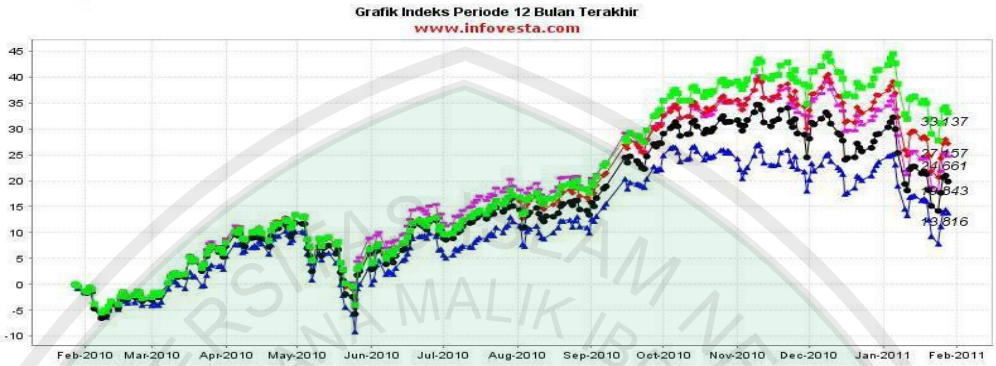

Data Terbaru	Nama	Nilai	Pertumbuhan 12 bulan
28-Jan-2011	Index Harga Saham Gabungan	3,487.61	33.14%
28-Jan-2011	LQ45	614.34	19.84%
28-Jan-2011	Jakarta Islamic Index	490.51	13.82%
28-Jan-2011	KOMPAS 100	801.89	27.16%
28-Jan-2011	Indeks Bisnis-27	301.01	24.66%

Source : Dari Berbagai Sumber

Sumber: www.infovesta.com

Salah satu informasi yang dibutuhkan investor dalam berinvestasi adalah informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Paling sedikit satu kali dalam setahun perusahaan publik berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada investor yang ada di bursa. Untuk menganalisis tersebut kita butuh alat analisis yang digunakan yaitu rasio keuangan.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analis keuangan memerlukan beberapa alat ukur. Alat ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Menurut Horne (2005:202) Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang

lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Rasio analisis keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, analis dapat memperbandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Kedua, perbandingan meliputi pebandingan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama (perbandingan ekstemal). Rasio-rasio menurut Copeland (1999:200) dikelompokan kedalam 5 kelompok dasar, yaitu: likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian. Pada umumnya perhatian pertama analis keuangan adalah likuiditas dan profitabilitas.

Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah current ratio (rasio Lancar).Current Ratio merupakan ukuran yang paling umumdigunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang dipekirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Tidak terdapat ketentuan yang pasti mengenahi berapa tingkat *current ratio* yang sehat yang harus dipertahankan oleh perusahaan namun pada umumnya para ahli berpendapat bahwa angka *current ratio* 200% atau 2,0 mempunyai arti bahwa Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,00 aktiva lancar. Besarnya *current ratio* yang sehat tergantung kepada jenis manajemen dari masing-masing perusahaan (Munawir, 2002 : 72)

Berdasarkan bukti empiris Menurut I.G.K Ulupui (2006), Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CR, DER, TAT, dan ROA sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa CR (*current ratio*) dan ROA berpengaruh positif dan sigifikan terhadap nilai *return* saham.

Disamping dari rasio tersebut, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio kas.

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena karena ada dana yang menganggur atau yang belum atau tidak digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih

memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. (Kasmir, 2010 : 138-140).

Untuk rasio yang lain yaitu profitabilitas merupakan laba bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas adalah jenis rasio yang menakar seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan mencetak laba. Hal tersebut penting sekali karena dengan membeli saham berarti anda sedang menyuntik dana segar ke perusahaan tersebut. Akibatnya, modal perusahaan tersebut bertambah. Jika modal bertambah tetapi kemampuannya mencetak laba tidak meningkat maka pasti ada sesuatu yang ganjil. Hal inlah yang mesti diperhatikan oleh investor.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber yang dimiliki. Menurut Ang (1997:30) rasio profitabilitas terdiri dari tujuh rasio dan dari ke tujuh rasio profitabilitas tersebut ada 2 rasio yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Kedua rasio tersebut yakni rasio imbal hasil atas modal disetot (*return on equity/* ROE) dan rasio imbal hasil atas asset (*return on asset/* ROA).

Return On Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik (Ang, 1997:9). Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam

memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat (Brigham, 2001:90). Jadi semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Laba bersih bisa dilihat dilaporan laba rugi sedangkan total asset bisa dilihat dineraca. Jika setelah pembagian dan dijadikan dalam persen maka semakin mendekati 100% berarti semakin baik. Lebih baik lagi jika bisa melampaui 100%. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan seluruh assetnya dalam mencapai keuntungan.

Selain dari ROA masih terdapat lagi rasio yang sering digunakan yaitu ROE. *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba (Brigham dan Houston, 2001:91).

Laba bersih tetap dilihat di laporan rugi-laba sedangkan modal (ekiutas) dineraca. Seperti ROA, hasil ROE dikalikan 100% dan kalau hasilnya semakin mendekati 100% berarti semakin baik. Ini artinya perusahaan berjalan bagus dalam mendapatkan laba dengan modal yang ada. Sehingga investor dapat memperdiksi kemampuan pengembalian hasil investasi dalam saham.

Dalam penelitian terdahulu telah diteliti mengenahi saham syariah dan konvensional oleh Wulan F (2012). Penelitian tersebut

membandingkan Risk dan Return Antara Saham Syariah Dengan Saham Konvensional. Dan hasil penelitiannya menyebutkan secara uji statistik dengan menggunakan uji T Test Independent tidak ada perbedaan secara signifikan risk dan return antara saham syariah dengan saham konvensional dalam artian bahwa risk dan return antara saham syariah dan konvensional adalah sama.

Berdasarkan kontradiksi dan penelitian terdahulu yang ada, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dalam hal mengkomparasikan antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII dengan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dan indeks KOMPAS100 ditinjau dari profitabilitas dan likuiditas perusahaannya, karena jika dilihat hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan data yang didapatkan terdapat perbedaan kinerja perusahaan antara perusahaan yang tergabung dalam JII dengan LQ45 dan KOMPAS100. Oleh karena itu peneliti mengambil judul " *Analisis Komparasi Profitabilitas Dan Likuiditas Antara Perusahaan Yang Tergabung Dalam indeks JII, LQ45 dan KOMPAS100"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan profitabilitas antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII, LQ45 dan indeks KOMPAS100?

2. Apakah ada perbedaan likuiditas antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII, LQ45 dan indeks KOMPAS100?
3. Manakah yang lebih baik antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII, LQ45 dan indeks KOMPAS100 ditinjau dari profitabilitas dan likuiditasnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui adanya perbedaan profitabilitas antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII, LQ45 dan indeks KOMPAS100.
2. Mengetahui adanya perbedaan likuiditas antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII, LQ45 dan indeks KOMPAS100.
3. Mengetahui mana yang lebih baik antara perusahaa yang tergabung dalam indeks JII, LQ45dan indeks KOMPAS100 ditinjau dari profitabilitas dan likuiditasnya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya mengenai "*Analisis Komparasi Profitabilitas Dan Likuiditas Antara PerusahaanYang Tergabung Dalam Indeks JII, LQ45* Dan Indeks KOMPAS100*"* adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

   Hasil dari penelitian ini diharapakan dapat menjadi kajian dan memberi sumbangsih dalam pengembangan ilmu manajemen baik di dalam maupun diluar Lembaga Perguruan Tinggi.

2. Bagi Penulis

   dapat menambah pengetahuan mengenahi saham dipasar modal terutama dalam hal likuiditas saham dan sebagai pengalaman berharga dalam penulisan karya ilmiah.

3. Bagi investor dan Emiten

   dapat dijadikan informasi sebagai portofolio pengambilan keputusan dalam investasi saham di pasar modal.

4. Bagi Pihak Lain

   Menjadi referensi baik kepentingan akademisi maupun untuk tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenahi dunia investasi dan pasar modal.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini agar tidak terlalu melabar pembahasannya maka peneliti memberi batasan masalah dalam peneletian ini yaitu yang digunakan dalam pembandingnya hanya rasio profitabilitas yaitu ROA dan ROE dan likuiditas perusahaan yaitu rasio lancar dan kas rasio, karena rasio tersebut merupakan rasio yang sering digunakan sebagai acuan investor dalam menganalisisnya.

Sedangkan obyek yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang murni masuk indeks JII,indeks LQ45 dan indeks

KOMPAS100. Untuk data yang diambil adalah data tahunan periode 2010-2011.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN